

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai “keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu”, yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu “dipelajari” (*learned*) dan “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat (Rahmaniah, 2013:01). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Wikipedia, 2020). Kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia termasuk di dalamnya yaitu benda-benda hasil kreativitas dan atau ciptaan manusia (Sangiran, 2018). Namun dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan (Cenderawasih, 2002).

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, dapat dilihat dari adanya rumah adat, pakaian tradisional, upacara adat, seni musik tradisional, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, senjata tradisional, suku bangsa, dan bahasa daerah (Indrastuti, 2009). Kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan sejarah pada masing-masing daerah di Indonesia. Dari sekian banyaknya pulau di

Indonesia, ada beberapa pulau yang menjadi objek wisata budaya, diantaranya adalah Pulau Jawa, Pulau Lombok, Pulau Kalimantan, Pulau Flores, Pulau Papua, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Pulau Bali.

Pulau Bali kaya akan budaya tradisional yang unik. Pulau Bali memiliki 1 kota madya yaitu Kota Denpasar dan 8 Kabupaten, diantaranya ialah Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng (Pemprov Bali, 2019). Keunikan budaya di pulau ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, dimana pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau *Dewata* ini juga dikenal dengan adanya Desa Bali *Aga* yang memiliki keunikan dan keragaman budaya asli. Desa Bali *Aga* atau dikenal juga dengan Desa Bali Mula adalah suatu bentuk permukiman yang ditinggali oleh penduduk asli yang ada di Bali sebelum datangnya Agama Hindu Majapahit (Prajawrdhi, 2017). Desa Bali *Aga* merupakan desa adat yang terdapat di pegunungan atau pedalaman (Ardhana, 2020). Masyarakat yang ada di Desa Bali *Aga* mengklaim diri mereka sebagai penduduk asli Pulau Bali (Aridiantari, 2020). Maka dari itu kebudayaan yang ada pada desa tersebut masih sangat kental dimana Desa Bali *Aga* juga dikenal sebagai desa yang mempertahankan budaya, bahasa dan tradisi mereka, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini. Adapun Desa Bali *Aga* yang tersebar di Pulau Bali terletak di Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Buleleng (Ignatius, 2020).

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terletak di bagian utara dan merupakan kabupaten terbesar di Pulau Bali (Balitabang, 2021). Keunikan budaya

di Buleleng salah satunya dapat terlihat dari adanya Desa Bali *Aga*. Desa Bali *Aga* yang terdapat di Kabupaten Buleleng terdapat di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Banjar. Pada Kecamatan Tejakula terdapat dua Desa Bali *Aga*, yaitu Desa Julah dan Desa Sembiran, sedangkan di Kecamatan Banjar terdapat empat Desa Bali *Aga* yaitu Desa Sidetapa, Desa Tigawasa, Desa Cempaga dan Desa Pedawa (Supartika, 2021).

Desa Pedawa adalah salah satu desa yang terkenal dengan keunikan rumah adat yang juga kental akan tradisi *pengabenan* di Desa Pedawa yang biasa disebut dengan Upacara *Ngangkid* yang dilaksanakan dalam rentan waktu 5 tahun sekali (Doktrinaya, 2021). Dalam rentan waktu 5 tahun tersebut warga Desa Pedawa melaksanakan beberapa upacara adat diantaranya adalah *Saba Ngemalunin* dan *Saba Ngelemekin* ke beberapa pura yang ada di Desa Pedawa, diantaranya Pura Desa, Pura *Bingin*, Pura *Pecetian*, Pura *Telaga*, dan Pura *Munduk*. Dalam melaksanakan upacara adat tersebut tentunya diiringi dengan beberapa runtutan acara, salah satunya ialah melaksanakan tarian-tarian khas Desa Pedawa yaitu Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang merupakan tarian tradisional yang sampai saat ini masih terus dilestarikan.

Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang ada di Desa Pedawa memiliki ciri khas masing-masing, dimana ciri khas umum dalam tarian adat ini ialah haruslah remaja yang sudah dapat dikatakan "*Truna*" untuk laki-laki dan "*Daa*" untuk perempuan dimana hal ini ditandai dengan pemberian seserahan berupa daun sirih (*base*), buah pinang (buah), dan kapur sirih (*pamor*) yang dikemas dalam selembur daun pisang yang dinamakan *gantol* yang diserahkan oleh Pengurus *Truna* dan *Daa*. *Gantol* tersebut nantinya dikonsumsi oleh remaja desa yang biasanya sudah tamat SMA

yang akan memasuki fase *Truna* dan *Daa* setelah pelaksanaan tradisi tersebut, maka remaja tersebut sudah resmi menjadi *Truna* dan *Daa* dan diperbolehkan untuk *ngayah* di Desa, salah satunya adalah menarikan tarian adat di Desa Pedawa.

Adapun tarian-tarian tradisional yang ada di Desa Pedawa ini dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu, Tari *Rejang* dan Tari *Baris*. Tari *Rejang* khas Desa Pedawa dibagi menjadi dua puluh empat tarian, dimana tujuh diantaranya merupakan Tarian *Rejang* yang wajib dilaksanakan ketika upacara *Saba Ngemalunin*, diantaranya ialah: Tari *Rejang Tanding Klayon*, Tari *Rejang Lilit Penjalin*, Tari *Rejang Lilit Dawa*, Tari *Rejang Bawak*, Tari *Rejang Tanding Wasi*, Tari *Rejang Sirig Bantas*, dan Tari *Rejang Mbad-mbadan Penjalin* yang biasa ditampilkan setiap 3 bulan sekali. Tari *Baris* khas Desa Pedawa dibagi menjadi empat yaitu: Tari *Baris Gede/Tunggul* dan Tari *Baris Bulan Kepangan* yang biasa ditampilkan setiap 3 bulan sekali serta Tari *Baris Dadap* dan Tari *Baris Pendet* yang ditampilkan setiap 5 tahun sekali.

Tari *Rejang* merupakan salah satu tarian wajib yang ditampilkan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan umat Hindu di Bali. Busana Tari *Rejang* pada umumnya (*Rejang Dewa*) menggunakan busana yang terdiri dari kain putih dan kuning dari kain satin, selendang berwarna yang terbuat dari kain *prade*, hiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari daun kelapa (*busung*) dengan ornamen bunga-bunga. (Sri Utami, 2019). Dalam penggunaan tata rias para penari, biasanya lebih sederhana dan lebih terkesan natural. Namun dengan adanya perkembangan zaman, tatanan rias penari *rejang* saat ini lebih bervariasi. Tari *Baris* adalah salah satu dari berbagai jenis tarian yang sangat penting di Bali karena secara historis bisa berfungsi sebagai bagian dari upacara agama, mengiringi rangkaian upacara agama

hingga sebagai hiburan semata. Kata “*Baris*” berarti deret, leret, jajaran, dan banjar. *Baris* juga berarti pasukan (prajurit) yang merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem 1983:24-25). Busana Tari *Baris* secara umum menggunakan hiasan kepala yang disebut *gelung*, yang dibuat dari *cukli*, berbentuk kerucut. Pakaian atasan menggunakan baju lengan panjang dan dilengkapi dengan celana panjang berwarna putih, kamben putih dengan dihiasi dengan *awiran* dan *lelamkan* yang dibuat dari kain bludru berwarna yang dihiasi dengan manik-manik. Pada bagian leharnya memakai *bapang/badong* yang terbuat dari kain bludru yang juga dihiasi dengan manik-manik. Pada bagian lengan terdapat gelang yang disebut dengan *gelang kana* dan pada bagian kaki menggunakan gelang yang disebut dengan *stewel* (Rianta, 2018).

Tari *Rejang* di Desa Pedawa menggunakan busana yang digunakan secara turun temurun. Tata Busana Tari *Rejang* pedawa terdiri dari *plendo* (hiasan kepala sebagai mahkota/crown), kain *rembang*, *kembang waru*, *unteng* dan kain/kamben. Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa menggunakan unsur warna yang lebih variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisionanl yaitu kain *rembang* (Sri Utami, 2019). Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang digunakan dalam pentas Tari *Baris* yang sampai saat ini, masih menggunakan pakaian sederhana berupa kemeja putih lengan panjang, *kamben*, *sesaputan*, selendang, *stagen*, *udeng* dengan membawa aksesoris berupa keris dan tombak.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 Desember 2020. Menurut *Kelian* Adat Desa Pedawa yaitu Wayan Sudiastika menyatakan bahwa: busana tarian yang digunakan dalam menarikan tarian *rejang* khas Desa Pedawa dapat dikatakan memiliki ciri khas tersendiri yaitu selain menampilkan busana yang

mencirikan putri yang cantik, busana tarian yang digunakan juga memiliki ciri khas yaitu menggunakan kain *rembang* dan kain tenun *gringsing* yang secara turun temurun dilestarikan, dimana penggunaan kain tenun *gringsing* dalam Busana Tari *Rejang* khas Desa Pedawa juga membuktikan adanya hubungan antara Desa Bali Aga yaitu antara Desa Pedawa dan Desa Tenganan Pegringsingan. Busana Tari *Baris* yang digunakan dalam menarikan Tari *Baris* di Desa Pedawa menggunakan busana yang lebih sederhana dengan tambahan hiasan berupa keris dan tombak yang diwariskan secara turun temurun.

Sri Utami, dkk. (2019:2) menyatakan bahwa Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa sebagai salah satu jenis seni sakral yang berkembang di desa Pedawa juga mengalami perkembangan dari segi tata busananya. Secara turun temurun tata Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa terdiri dari: *plendo* (hiasan kepala sebagai mahkota/crown), kain *rembang*, selendang, senteng dan kain atau *kamben*. Apabila dilihat dari segi tata busananya Tari *Rejang* di Desa Pedawa ini memiliki ciri khas dan terdapat perbedaan dengan tari *Rejang* pada umumnya. Tari *Rejang* pada umumnya (*Rejang* Dewa) menggunakan busana yang terdiri dari kain putih dan kuning, selendang warna kuning, hiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari daun kelapa (*busung*) dengan ornamen bunga-bunga. Perbedaan tata Busana Tari *Rejang* Dewa dengan *Rejang* Pedawa sangat terlihat jelas. Pada *Rejang* Dewa secara spesifik menggunakan kain berwarna putih dan kuning, sedangkan *Rejang* Pedawa menggunakan unsur warna yang lebih variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisional yaitu kain *rembang*. Kain *rembang* menjadi salah satu elemen busana yang wajib digunakan bagi penari *Rejang* Pedawa. Kain ini merupakan jenis

kain batik dengan motif flora dan fauna dan biasanya berwarna klasik/natural. Kain inilah yang menjadi ciri khas tata busana dari tarian *Rejang* Pedawa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Utami, dkk. hanya membahas mengenai susunan busana, fungsi dan makna Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa. Selain itu, jika dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami, dkk belum menjelaskan mengenai karakteristik Busana Tari *Rejang* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa, sehingga dalam penelitian ini peneliti perlu menambahkan beberapa indikator penelitian seperti busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa dengan judul **“Katrakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Bali Aga (Pedawa) untuk Melestarikan Budaya Tradisional”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Desa Pedawa merupakan salah satu Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang memiliki keunikan budaya dan tradisi yang sangat kental yang perlu dilestarikan.
2. Terdapat perbedaan penggunaan Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* secara umum dengan Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang ada di Desa Pedawa.

3. Busana tarian di Desa Pedawa memiliki ciri khas dengan menggunakan kain *rembang* atau kain tenun *gringsing* sebagai busana khas yang digunakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi mengenai karakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa untuk melestarikan budaya tradisional melalui penjabaran mengenai karakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa?
2. Bagaimana karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana

pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan Busana Tari *Rejang* di Desa Pedawa

2. Karakteristik Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan Busana Tari *Baris* di Desa Pedawa

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional berupa busana yang dikenakan dalam Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa kepada berbagai pihak untuk kepentingan ilmu-ilmu terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa prodi PKK konsentrasi tata busana, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa yang masih dipertahankan dan dilestarikan secara turun temurun dan ikut serta dalam melestarikan budaya tradisional.
- b. Bagi masyarakat di Desa Pedawa secara umum penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi mengenai karakteristik Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* di Desa Pedawa sehingga memberikan manfaat untuk

melestarikan budaya tradisional khususnya Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang ada di Desa Pedawa.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mendapatkan informasi terkait dengan Busana Tari *Rejang* dan Tari *Baris* yang ada di Desa Pedawa.

